

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SISWA  
KELAS VII SMP PAB 3 SAENTIS  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada  
Program Studi Bimbingan Konseling*

**OLEH**

**PRATISCHA GARDENIA NOVRETTA**  
NPM : 1202080070



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016/2017**



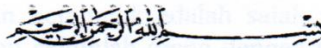
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 27 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Pratischa Gardenia Novretta  
NPM : 1202080070  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII SMP PAB 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : ( ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Svamsyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

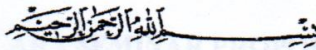
1. Dra. Hj, Hasrita Lubis, M.Psi, Ph.D
2. Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi
3. Drs. Zaharuddin Nur, MM

1. \_\_\_\_\_  
2. \_\_\_\_\_  
3. \_\_\_\_\_





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Nama Lengkap : Pratischa Gardenia Novretta  
N.P.M : 1202080070  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
9-1-2017	Perbaikan penulisan Bab I & Bab II	
16-1-2017	Perbaikan Bab III	
23-1-2017	Perbaikan daftar pustaka	
07-1-2017	ACC. Unsur Verium	

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, Januari 2017

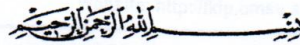
Dosen Pembimbing

Drs. Zaharuddin Nur, MM



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Kamis Tanggal 26 Januari 2017 telah diselenggarakan seminar proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama Lengkap : Pratischa Gardenia Novretta  
N.P.M : 1202080070  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017

No.	Masukan dan Saran
Judul	Efektivitas pelaksanaan Bimbingan kelompok Dalam Pembentukan Karakter mandiri siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis tahun Ajaran 2016/2017.
Bab I	Penulisannya belum rapi.
Bab II	Nama tokoh di daftar pustaka tidak ada
Bab III	Metodologi judulnya seharusnya pisah dan di perhatikan spesifikasi jumlah tabel populasinya harus di buat.
Lainnya	
Kesimpulan	[ ] Disetujui [ ] Ditolak [ <input checked="" type="checkbox"/> ] Disetujui Dengan Adanya Perbaikan

Dosen Pembahas

**Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi**

Dosen Pembimbing

**Drs. Zaharuddin Nur, MM**

**Panitia Pelaksana,**

Ketua

**Dra. Jamila, M.Pd**

Sekretaris

**Drs. Zaharuddin Nur, MM**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapt. H. S. R. S. No. 100 Medan 20138

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Pratischa Gardenia Novretta  
N.P.M : 1202080070  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2017  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



Pratischa Gardenia Novretta

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

  
Dra. Jamila, M.Pd

## **ABSTRAK**

**Pratischa Gardenia Novretta, 1202080070. Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Layanan bimbingan kelompok ialah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada sejumlah orang-orang maupun siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk melatih berkomunikasi dan untuk memberikan informasi baru dari topik yang dibahas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan ini diberikan untuk bias dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat agar berdampak positif terhadap siswa sehingga diharapkan dapat membentuk karakter mandiri.

**Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Karakter Mandiri.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini untuk melengkapi tugas akhir kuliah. Sholawat beserta salam penulis hanturkan kepada nabi Muhammas SAW yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun judul skripsi penulis adalah **“Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017”**.

Dalam menyusun skripsi penelitian ini penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun tata bahasa yang kurang tepat. Pada kesempatan ini, penulis juga mohon maaf atas kekurangan skripsi penelitian ini serta bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, September 2016

Penulis,

Pratischa Gardenia Novretta

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>6</b>
1.Kerangka Teoritis .....	6
1.1Bimbingan Kelompok .....	6
1.2Pengertian Bimbingan Kelompok .....	6
1.3Tujuan Bimbingan Kelompok .....	7
1.4Jenis Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok .....	8
1.5Komponen Bimbingan Kelompok .....	9
1.6Tahap Bimbingan Kelompok .....	11
2. Karakter.....	13
2.1Pengertian Karakter .....	13
2.2Tujuan Karakter .....	15
2.3Tahap Pembentukan Karakter .....	15
2.4Prinsip Pendidikan Karakter .....	16



2.5	Mekanisme Pendidikan Karakter .....	16
2.6	Nilai-nilai Pembentukan Karakter .....	17
2.7	Pembentukan Karakter .....	18
3.	Kemandirian .....	19
3.1	Pengertian Kemandirian .....	19
3.2	Ciri-ciri Individu Mandiri .....	20
3.3	Aspek-aspek Kemandirian .....	22
3.4	Pengembangan Kemandirian Remaja Secara Umum .....	24
3.4.1	Perkembangan Fisik .....	27
3.4.2	Perkembangan Kognitif .....	27
3.4.3	Perkembangan Emosi .....	28
3.4.4	Perkembangan Moral .....	29
3.4.5	Perkembangan Sosial .....	29
3.5	Dorongan Untuk Anak Berdiri Sendiri .....	30
B.	Kerangka Konseptual .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	34
C.	Variabel Penelitian .....	35
D.	Defenisi Operasional Variabel .....	36
F.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
G.	Instrumen Penelitian .....	37
H.	Teknik Analisis Data .....	39

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.Deskripsi Hasil Penelitian .....	50
1. Profil Sekolah.....	50
2. Visi dan Misi Sekolah .....	51
3. Data Siswa SMP PAB 3 Saentis .....	51
4. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	54
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	54
B. Pembahasan .....	55
1. Perencanaan Layanan.....	55
2. Pelaksanaan Layanan .....	58
C. Keerbatasan Penelitian .....	68

## **BAB V KESIMPULAN.....70**

A.Kesimpulan

B. Saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup**

**Lampiran 2 Hasil Observasi**

**Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah**

**Lampiran 4 Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling**

**Lampiran 5 Hasil wawancara dengan siswa**

**Lampiran 6 Rencana pelaksanaan layanan (RPL)**

**Lampiran 7 Rencana pelaksanaan layanan (RPL)**

**Lampiran 8 Dokumentasi**

**Lampiran 9 K-1**

**Lampiran 10 K-2**

**Lampiran 11 K-3**

**Lampiran 12 Surat telah melkukan seminar proposal**

**Lampiran 13 Lembar pengesahan hasil sempro**

**Lampiran 14 Surat pernyataan plagiat**

**Lampiran 15 Berita acara seminar proposal**

**Lampiran 16 Berita acara bimbingan proposal**

**Lampiran 17 Surat izin riset**

**Lampiran 18 surat balasan riset**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manusia adalah makhluk social. Ia hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan hubungan dan kerjasama dengan manusia lain. Dimanapun manusia tinggal dan apapun pekerjaannya, manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Jadi bukan hanya dosen, siswa, politikus, pengacara, penjual, atau pendakwah yang harus terampil berkomunikasi, namun hampir semua jabatan dan kalangan.

Sebagai manusia yang hidup saling berdampingan, tentu saja akan selalu tercipta hubungan antara individu dengan individu lain. Maka, dapat dikatakan kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Seorang individu memerlukan individu lain atau membutuhkan kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi.

Didalam diri manusia telah ada nilai-nilai pendidikan. Karena itu manusia bebas memilih. Pendidikan diadakan agar manusia dapat menjadi manusia terbaik untuk melakukan perbuatan yang baik. Sesuai dengan Agustian (2012) menyatakan bahwa “Dalam diri seseorang telah dikaruniai Allah suatu jiwa, dimana dengan jiwa tersebut orang bebas memilih sikap.”

Dalam kurikulum pendidikan mempunyai karakter berorientasi pada tujuan dan focus pada proses, sehingga bias menghasilkan sebuah system pendidikan yang tepat guna dan efektif, sehingga siswa tidak terbebani dan dapat merancang cita-cita mereka dengan akurat. Bahwa karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat.

Beda karakter dan kepribadian (sifat dasar) saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan karakter. Sedangkan, kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta, saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahan dan kelebihan nya di aspek kehidupan social dan masing-masing pribadi.

Karakter adalah pandangan menyeluruh individu terhadap totalitas diri sendiri baik tentang dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelebihan dan kelemahannya dari pengalaman dan interaksi orang lain atau lingkungan sekitar individu. Karakter bukan merupakan sesuatu yang dipelajari dan merupakan hasil bentuk dari pengalaman individu dalam hubungan dengan individu lain.

Karakter sangat penting karena karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku tabiat, sifat, maupun watak. Jadi, manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki perilaku, sikap, kepribadian, bersifat, berwatak, dan bertabiat. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Individu berkarakter mandiri adalah seseorang yang memiliki kepribadian baik dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan

hidupnya tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya, serta yakin atas pilihan yang akan diambilnya.

Era kemajuan teknologi dan informasi membuat peserta didik dihadapkan dengan perkembangan dunia yang semakin cepat, akan tetapi perkembangan tersebut belum diimbangi dengan perkembangan perilaku dan sikap yang lebih jauh bagi karakter yang kokoh. Kita perhatikan saja jaman globalisasi sekarang banyak pengaruh yang datang dari luar untuk mempengaruhi anak-anak ke hal-hal negatif. Dengan adanya individu berkarakter mandiri diharapkan semakin kecil pengaruh negatif yang datang.

Layanan bimbingan kelompok ialah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada sejumlah orang-orang maupun siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk melatih berkomunikasi dan untuk memberikan informasi baru dari topik yang dibahas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan ini diberikan untuk bias dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat agar berdampak positif terhadap siswa sehingga diharapkan dapat membentuk karakter mandiri.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan membentuk karakter mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “ **EFEKTIVITAS PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SISWA KELAS VII SMP PAB 3 SAENTIS** ”



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perlu ditentukan identifikasi masalah yang harus diteliti. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas
2. Adanya siswa yang masih memiliki perasaan rendah diri
3. Kurang disiplinnya siswa
4. Kurangnya kekompakan siswa dalam bersosialisasi dengan teman sebaya
5. Kurangnya rasa percaya diri siswa
6. Layanan bimbingan kelompok disekolah belum berjalan optimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah Layanan Bimbingan Kelompok dan Pembentukan Karakter Mandiri siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dikelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana efektivitas layanan Bimbingan Kelompok terhadap karakter siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017?

3. Apakah ada efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui tentang efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dikelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Mengetahui karakter siswa dikelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap karakter siswa dikelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya manfaatnya untuk berbagai pihak khususnya peneliti:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi jurusan bimbingan konseling dan mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan pengembangan studi tentang bimbingan kelompok dan pembentukan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru bimbingan konseling, sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui pola-pola belajar maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan.

- b. Bagi sekolah, dengan mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah bersangkutan.
- c. Bagi siswa, dengan mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter mandiri maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan dengan belajar sehingga dapat berkarakter mandiri dalam belajar dan memperoleh prestasi yang memuaskan.
- d. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Bimbingan Kelompok**

##### **1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok**

Sebagai makhluk sosial manusia itu tidak dapat melepaskan diri dari manusia lainnya. Antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling butuh membutuhkan, dan saling hubungan. Dalam hubungan ini akan terjadilah suatu proses saling pengaruh mempengaruhi. Dalam kaitannya dengan kelompok, antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain akan terjadi saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini dalam kehidupan kelompok itulah sebenarnya yang dijadikan landasan diselenggarakannya bimbingan kelompok.

Sukardi (2008: 64) menjelaskan bahwa : Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Gazda dalam Prayotni (2004: 309) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat.”

Sedangkan Abu Bakar M. Luddin (2011: 156) mengatakan bahwa “Bimbingan kelompok adalah layanan konseling rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.”

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang memungkinkan adanya kebersamaan dalam memperoleh bahan dari narasumber untuk menunjang kehidupan anggota kelompok dalam tatanan masyarakat, anggota keluarga dan pelajar.

Sementara itu Amti dan Marjohan (2010: 2) menyatakan bahwa “Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sekelompok dengan memakai pola yang sederhana yang memberikan arti bahwa bimbingan kelompok diberikan kepada sekelompok individu-individu dengan memanfaatkan suasana yang berkembang dalam sekelompok itu.”

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal sehingga mempunyai karakter diri yang positif.

Bimbingan kelompok bermanfaat sekali bagi siswa, karena melalui interaksi antara anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar piker dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli tersebut, maka yang dimaksud bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan banytuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan

tanggapan, saran, dan sebagainya guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dari penelitian ini adalah membentuk karakter mandiri.

## **1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, Erman Amti (2011: 2) mengatakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk dapat bersikap terbuka didalam kelompok
2. Melatih siswa dalam bersikap terbuka didalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
6. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
7. Melatih siswa mengenai dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain

### **1.3 Jenis Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok**

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Uraian dua jenis kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Kelompok Bebas**

Anggota-anggota kelompok bebas melakukan kegiatan tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul didalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok itu menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

#### **b. Kelompok Tugas**

Dalam kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak luar kelompok maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam kelompok tugas semua perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

### **1.4 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2009: 35-36) mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam kelompok yaitu suasana kelompok, anggota kelompok, dan pemimpin kelompok.

### **a. Suasana Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling disekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Apabila dilihat dari usul katanya, dinamika dapat diartikan tenaga/kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan.

Menurut Abu Bakar M.Luddin (2012: 99) mengemukakan bahwa “Dinamika kelompok merupakan konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah.”

Dinamika kelompok itu akan terwujud apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok serta semangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

Pendekatan interaksional merupakan pendekatan yang digunakan dalam pendekatan bimbingan kelompok. Pendekatan ini menitik beratkan pada interaksi antar anggota, anggota dengan pemimpin kelompok sebaliknya.

### **b. Anggota Kelompok**

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok. Secara ringkas peranan

anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu

### **c. Pemimpin Kelompok**

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Menurut Prayitno peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi hal-hal bersifat dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.
2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
3. Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok memberikan arahan yang dimaksudkan.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai atau pemberi masukan untuk seluruh anggota kelompok

## **1.5 Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok**

### **a. Tahap pembentukan**

Tahap ini merupakan tahap awal pembentukan kelompok pertama kali. Disini pemimpin kelompok yang harus berperan aktif agar kelompok terbentuk dengan baik. Dalam tahap ini juga sebagai peluang mereka mendapatkan kelompok yang produktif. Selain itu juga mengajarkan kepada anggota dasar hubungan antar manusia, seperti mendengarkan dan menanggapi dengan aktif.

### **b. Tahap peralihan**

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Disebut tahap transisi karena merupakan saat transisi awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok sesungguhnya. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keraguan-keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

Menurut Prayitno (2004: 131), kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
3. Membahas suasana yang terjadi
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Pemimpin kelompok seharusnya aktif untuk membantu anggota kelompok, karena para anggota belum dapat berjalan sendiri secara efektif. Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan kepada



anggota kelompok tentang kesiapan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar.

### **c. Tahap kegiatan**

Tahap ini merupakan kegiatan yang sebenarnya dari kelompok. Prayitno mengemukakan “Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak.”

Pada tahap ini pula kegiatan bimbingan kelompok akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan.

### **d. Tahap pengakhiran (terminasi)**

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

Peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu tetap mengusahakan suasana yang hangat. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, disamping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

## **2. Karakter**

### **2.1 Pengertian Karakter**

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Dengan demikian dari pengertian tersebut dapat kita jelaskan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan moral untuk melakukan sebuah kegiatan. Jika baik yang dilakukannya maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki karakter positif.

Menurut Poerwardaminta, dalam Amirullah Syarbini (2012: 13) karakter merupakan hal yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara etimologis kata karakter berate tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Sigmund Freud (2011: 29) karakter adalah kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu system daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Sedangkan menurut Sofan Amri (2011: 51) karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk kegiatan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berkpribadian jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sementara itu menurut Soemarso Soedarsono (2007: 29) karakter adalah hasil kebiasaan yang kita tumbuh kembangkan.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang

yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang diyakini dengan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban yang mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat.

Beda karakter dan kepribadian (sifat dasar) kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahan dan kelebihan nya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Kepribadian manusia secara umum ada empat, yaitu: Koleris-Sanguin-Phlegmatis-Melankolis.

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan karakter. Misalnya, seseorang dengan kepribadian sanguine yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian focus, inilah karakter.

Mengapa setiap anak butuh pendidikan karakter?

Pada dasarnya, pada perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja, mempelajari “aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter.

## **2.2 Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad saw, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan. Dengan bahasa sederhana, tujuan itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

## **2.3 Tahapan Pendidikan Karakter**

Menurut Soemarso Soedarsono (2007: 45) secara teoritik nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis dari dalam individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

a. Tahapan pada domain kesadaran aturan yaitu:

Usia 0-2 tahun : aturan dilaksanakan sebagai hal yang tidak memaksa

Usia 2-8 tahun : aturan disikapi bersifat sacral dan diterima tanpa pemikiran

Usia 8-12 tahun : aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

b. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan yaitu:

Usia 0-2 tahun : aturan dilakukan hanya bersifat motoric

Usia 2-6 tahun : aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri

Usia 6-10 tahun : aturan dilakukan sesuai dengan kesepakatan

Usia 10-12 tahun : aturan dilakukan karena sudah dihimpin

Pendidikan disekolah seharusnya menitik beratkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta membina moral dengan cara menuntut peserta didik untuk

menegembangkan aturan berdasarkan keadilan atau kepatutan. Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif.

#### **2.4 Prinsip Pendidikan Karakter**

Prinsip pendidikan karakter terdiri dari beberapa prinsip. Berdasarkan yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu manusia (kognitif, efektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultur (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultur tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual, and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (phydical and kinesthetic development), olah rasa dan karsa (affective and creativity).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

#### **2.5 Mekanisme Pembentukan Karakter**

Unsur dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikirnya yang bisa mengetahui perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka prilakunya berjalan selaras dengan hokum alam. Hasilnya,

prilakunya tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka prilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapat perhatian serius.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui system kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran alam sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Disini pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran kearah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus pada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

## **2.6 Nilai-nilai Pembentukan Karakter**

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang tersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Meski pun telah tercapai 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menemukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari nilai diatas.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi pada satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Oleh karena itu karakter harus dibentuk dan menjadi budaya masyarakat Indonesia khususnya pelajar Indonesia. Namun, sangat dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.

## **2.7 Pembentukan Karakter**

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 85) karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing). Pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Bisa dijelaskan bahwa pembentukan dan pengembangan karakter tidak hanya pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahui.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

Moral knowing (pengetahuan tentang moral), yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengetahuan tentang nilai-



nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.

Moral feeling (pengetahuan emosi), merupakan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

Moral action atau perbuatan bermoral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pembentukan karakter merupakan proses yang tidak henti. Dalam kehidupan kita dapat dibagi menjadi empat tahapan pembangunan karakter yaitu:

- a. Pada usia dini, disebut tahap pembentukan
- b. Pada usia remaja, disebut tahap pengembangan
- c. Pada usia dewasa, disebut tahap pemantapan
- d. Pada usia tua, disebut tahap pembijaksanaan

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengawali diri sendiri, lalu keluarga kita dan seterusnya yang bersifat bottom up dan bermuara pada diwujudkannya bangsa berkarakter mandiri

### **3. Kemandirian**

#### **3.1 Pengertian Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Ketika terlahir manusia berada dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada bantuan

orang-orang disekitarnya. Berlanjutnya perkembangan mengantarkan seorang anak pada masa remaja. Pada masa ini kebutuhan hidup lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pada masa sekolah tingkat menengah atas, anak sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Anak melalui tahun-tahun akhir masa pendidikan dasar dan menengah untuk kemudian melangkah menuju dunia perguruan tinggi atau meniti karir. Ada banyak pilihan bagi mereka dan hendaknya seorang remaja dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Basri (2000: 53) “Kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri yaitu keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.

Maslow (dalam Ali & Ansori 2004: 111) menyatakan “Kemandirian merupakan kemandirian yang aman, dimana para siswa percaya pada kemampuan dirinya dan tidak selalu berada dalam ketergantungan pada bantuan yang akan diberikan orang lain. Namun dalam kemandiriannya siswa tetap memiliki keinginan untuk membantu sesama”.

Kartawijaya dan Kuswanto (dalam Basri Hasan 2000:1) mengemukakan bahwa :

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi dengan penanaman disiplin yang konsisten sehingga kemandirian yang dimiliki dapat berkembang secara utuh. Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari factor bawaan dan factor lingkungan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa bergantung pada orang lain atau meminta bantuan kepada orang lain. Seseorang yang mandiri adalah yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain.

### 3.2 Ciri-ciri Individu Mandiri

- a. Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu hal dari hal yang lainnya. Orang mandiri pun memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dirinya dengan orang yang tidak mandiri. Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer Kass (dalam Ali,2005: 144) “a. Mampu mengambil inisiatif, b. Mampu mengatasi masalah, c. penuh ketekunan, d. memperoleh usaha kepuasan dari usahanya, e. berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.

Gea (2002: 145) menyatakan ciri-ciri kemandirian pada siswa sebagai berikut:

- a. Percaya diri, ini berarti di percaya bahwa dia mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri inilah yang menjadi sumber kemandirian.
- b. Mampu berinisiatif, yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa menunggu intruksi orang lain.
- c. Mampu mengatasi masalah atau hambatan, sebagai orang yang mampu berinisiatif orang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Mampu mengerjakan tugas pribadi, berarti ia dapat mengerjakan tugas-tugas pribadinya tanpa bantuan orang lain.
- e. Mampu mempertahankan prinsip yang dimilikinya dan diyakininya.
- f. Mampu mengambil keputusan, ketika dihadapkan sebagai pilihan dia dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- g. Hemat, dia dapat menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan kebutuhannya.
- h. Mampu melaksanakan transaksi ekonomi, orang yang mandiri mengetahui cara melakukan transaksi ekonomi dan melakukannya.
- i. Mempunyai perencanaan karir dimasa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi, yaitu mempunyai pilihan profesi/cita-cita yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

- j. Bebas secara emosi dari orang tua, tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan emosi.
- k. Mempunyai kehendak yang kuat, orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya.
- l. Puas dengan keputusan sendiri, orang yang mandiri mempertimbangkan manfaat maupun kerugian setiap keputusan yang diambilnya dan dia merasa puas dengan keputusannya sendiri.
- m. Menghargai waktu, orang yang mandiri akan selalu memanfaatkan waktu dengan baik, mengisi waktunya dengan kegiatan yang berguna.
- n. Bertanggung jawab, orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya.
- o. Mampu menghindari pengaruh negative pergaulan.
- p. Mampu menerima kritik.
- q. Mampu menerima perbedaan pendapat.
- r. Mempunyai hubungan baik dengan orang alin.

Sedangkan menurut Antonius (dalam Fatimah, 2003: 145) ciri-ciri sikap mandiri meliputi:

- a. Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi
- b. Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri
- c. Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan
- d. Bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan
- e. Berorientasi pada tujuan akhir dengan mempertahankan proses.

Berdasarkan sikap ciri mandiri yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang memiliki percaya diri yang tinggiakan kemampuan yang ada pada dirinya dan memiliki prinsip dlam dirinya sehingga ia cukup melakukan sesuatu aktivitas dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

### 3.3 Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (dalam Ali, M. 2005: 53) aspek yang menjadikan anak mandiri ada tiga meliputi, kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, kemandirian ini merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti:
  - De-idealized artinya remaja memandang orang tua apa adanya
  - Parents as people artinya melihat orang tua sebagai orang yang dewasa
  - Non-dependency artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri daripada bergantung pada orang tuanya.
- b. Kemandirian perilaku yaitu kemampuan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Aspek kemandirian ini memiliki beberapa indikator sebagai berikut:
  - Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain
  - Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain
  - Dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan
- c. Kemandirian ini merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih terpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Menurut Chaplin (2010: 65) Menyatakan adanya tiga aspek dalam kemandirian yaitu:

- a. Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, pertimbangan, pengolahan informasi, dan pemecahan

masalah. Proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Beal dan model dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensor dan dipengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif.

- b. Aspek Afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan ataupun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akademik.
- c. Aspek Psikomotorik yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan siswa yang berinisiatif belajar giat karena dia ingin memperoleh prestasi akademik.

Menurut Yusuf (2001: 36) secara operasional aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (abstrak belief)
- b. Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (principal belief)
- c. Remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (independent belief)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yakni kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan siswa dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua. Kemandirian prilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil kemampuan dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Kemandirian nilai yang ditandai dengan timbulnya keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah.

### **3.4 Perkembangan Kemandirian Remaja Secara Umum**

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung. Karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual, ada perkembangan yang cepat, dan ada pula yang lambat. Dengan demikian, batasan umur bersifat fleksibel, artinya dapat maju atau mundur sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing individu.

Menurut beberapa ahli (Nuryono, 2010:41) umur 13-21 tahun, (Hurlock, 2010:41) umur 12-21 tahun, (Jersild, 2010:41) umur 13-21 tahun, (Cole, 2010: 41) dan umur 13-21 tahun (Haditono, 2010:41).

Perbedaan pendapat atau temuan ahli-ahli tentang masa remaja, dapat disebabkan perbedaan subjek dan variable-variabel yang mempengaruhi perkembangan, termasuk perbedaan latar budaya, pengasuhan, keadaan sosial ekonomi dan latar pendidikan orang tua, media, dan perbedaan-perbedaan individual atau ciri-ciri kepribadian lainnya dan bahkan terdapat perbedaan masa perkembangan remaja menurut jenis kelamin.

Mengacu pada usia perkembangan, pada umumnya anak masih berada dibangku SMP, SMA, dan sebagian sebagai mahasiswa. Proses perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan sehingga perkembangan siswa yang duduk dibangku SMP akan berbeda dengan siswa di SMA, ataupun diperguruan tinggi, walaupun sebenarnya kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari masa sebelumnya dan masa yang akan datang. Anak yang duduk dibangku SMP dan SMA, berumur sekitar 13-19 tahun, mencakup kategori masa remaja awal, pertengahan dan mendekati masa remaja akhir. Perkembangan yang dialami mencakup



aspek fisik, psikis, dan sosial yang prinsipnya ketiga aspek perkembangan tersebut akan mencapai kematangan pada masa remaja. Jadi, anak-anak diharapkan sudah menunjukkan sikap dewasa pada akhir masa remaja. Pada periode transisi, tidak jarang anak-anak mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan memasuki masa dewasa.

Keniston (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010: 42) menyatakan bahwa transisi yang diikuti dengan adanya perubahan-perubahan selalu menimbulkan kesulitan atau masalah. Kesulitan yang sering dialami remaja meliputi:

1. Apabila remaja harus memasuki dunia kerja pada usia 16 atau 17 tahun, memaksa remaja untuk belajar menjadi dewasa dalam waktu yang singkat tidak jarang mereka mengalami trauma karena tidak mampu mengikuti irama kerja yang sangat cepat.
2. Remaja yang masih tergantung secara ekonomi kepada orang lain sehingga tidak bebas menentukan keinginan sendiri akan merasa tidak tenang dan tidak percaya diri. Mereka akan merasa tidak lagi malu jika dapat mencari uang sendiri dan dapat bebas dari rasa tergantung kepada orang lain.
3. Remaja perempuan merasakan lebih terhambat dalam transisi ini sebanding remaja laki-laki sebab biasanya orang tua lebih bersikap mengharapkan anak gadisnya untuk menjadi tergantung dan tidak mandiri. Anak-anak perempuan diharapkan selalu dekat dengan orang tua dan membatasi aktivitas keluar atau menentukan aktivitas sendiri.
4. Anak-anak yang tidak dipersiapkan dan dilatih untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remajanya dalam rangka memasuki masa dewasanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam masa transisi sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu, tuntutan masyarakat dan lingkungan tempat remaja berada. Secara lebih

perinci, factor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam perkembangan remaja ialah:

- a. Masa transisi yang berlangsung cepat. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang seolah-olah secara mendadak mengakibatkan individu tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mempersiapkan diri sehingga tidak mampu menghadapi permasalahan yang kompleks.
- b. Lamanya masa transisi. Remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mereka diharapkan bertingkah laku seperti orang dewasa karena kondisi fisiknya tampak sudah dewasa padahal kondisi psikisnya belum sejalan.
- c. Latihan yang terputus. Pada umumnya, remaja merasa stress karena tiba-tiba latihan untuk mandiri yang belum selesai terpaksa dihentikan. Remaja yang mula-mula diarahkan dan diberi contoh oleh orang tua atau pun guru, tiba-tiba dilepaskan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri.
- d. Tingkat ketergantungan. Sejauh mana tingkat ketergantungan anak kepada orang lain akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri.
- e. Status yang tidak jelas. Mengingat status remaja yang memang tidak jelas, kanak-kanak tapi bukan, dewasa juga belum, akan membuat sikap mereka menjadi serba salah.
- f. Tuntutan yang menimbulkan konflik. Remaja sering kali dihadapkan pada tuntutan yang berbeda-beda baik dari orang tua, guru, dan masyarakat membuat mereka bingung mana yang harus didengarkan.
- g. Tingkat realism. Apabila remaja mulai tampak seperti orang dewasa, dia mulai mendapatkan kesempatan bebas bertindak.
- h. Motivasi pada umumnya remaja belum tahu tentang apa yang akan terjadi dan problem apa yang harus dihadapi. Dia masih belum yakin akan kemampuannya sendiri untuk bersikap seperti orang dewasa.

### 3.4.1 Perkembangan Fisik

Cole berpendapat bahwa (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010: 45) Perkembangan fisik merupakan dasar perkembangan dari aspek lain yang mencakup perkembangan psikis dan sosial. Secara khusus, tugas-tugas perkembangan fisik siswa remaja mencakup Sembilan macam, yaitu:

- a. Menerima perubahan fisik yang dialaminya dan melakukan peran sesuai dengan jenisnya.
- b. Mengembangkan hubungan secara tepat dengan teman sebaya baik yang sama jenis maupun lawan jenis.
- c. Mampu berdiri sendiri dalam bidang emosi, tidak lagi tergantung pada orang tua maupun orang dewasa yang lain.
- d. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi.
- e. Menentukan dan mempersiapkan diri untuk karirnya dan memasuki pasaran kerja.
- f. Mengembangkan kemampuan kognitif dan konsep-konsep yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- g. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggung jawabkan.
- h. Mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap secara tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Menurut Rober (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010: 63) “Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuan remaja membuat *intelengensi* (kecerdasan) anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru”.

Kemudian Gleitman (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010: 60) menyatakan “Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua decade (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan

perkembangan terjadi pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun”.

### **3.4.2 Perkembangan Kognitif**

Piaget (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:50) menjelaskan bahwa “Selama tahap operasi formal yang terjadi sekitar usia 11-15 tahun, seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung”. Struktur kognitif anak mencapai kematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir berkembang secara maksimum.

Huesman dan Eron (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010: 50) menjelaskan “bahwa skema kognitif yang dipelajari sejak masa kanak-kanak bertindak sebagai acuan bagi individu mengenai apa yang akan terjadi, bagaimana individu bereaksi dan bagaimana memprediksi hasilnya”.

Siswa remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan structural kognitif sebagaimana halnya orang dewasa. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pemikiran remaja dengan penalaran formal sama baiknya dengan pemikiran actual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai.

### **3.4.3 Perkembangan Emosi**

Menurut Piaget (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:51) , “Perkembangan afek selama tahap operasi formal sama halnya dengan perkembangan kognitif dan struktur intelektual. Selama masa remaja perkembangan afektif yang berpengaruh terhadap emosi remaja ditandai dengan dua factor utama yaitu: (a) perkembangan idealisme, dan (b) perkembangan kepribadian”.

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya., dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Keseimbangan diantara ketiga ranah psikologis sangat dibutuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang dihadapinya.

Nuryoto (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:52) mengemukakan “Bahwa emosi dasar manusia terdiri dari tiga kategori utama, yaitu marah, senang, dan takut.Emosi dasar tersebut telah dimiliki manusia sejak bayi, kemudian berkembang bersamaan dengan pertumbuhan fisik”.Prawita (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:52) mengatakan “Mengembangkan alat pengungkap emosi dasar manusia berupa foto-foto berbagai ekspresi wajah dari berbagai model.Ia mengungkap enam emosi dasar manusia, yaitu senang, sedih, terkejut, jijik, marah, takut, dan malu”.

#### **3.4.4 Perkembangan Moral**

Secara umum, alur pengembangan moral adalah suatu pengampunan dalam pertimbangan moral yang menggambarkan dengan jelas sikap yang benar atau salah terhadap komitmen personal dalam kesadaran legitimasi alternative kompetensi.

Menurut Gibbs (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:58) “Proses perkembangan moral remaja secara gradual mengalami perubahan dari perkembangan yang lebih otoriter menjadi kurang otoriter seiring dengan perkembangan aspek-aspek kognitif, dan kepribadian”. Jadi perkembangan moral remaja merupakan hasil dari interaksi yang kompleks nilai-nilai dan perilaku pengasuhan, aktifitas pemerosesan pikiran, dan factor-faktor lingkungan pada umumnya, termasuk lingkungan pergaulan/teman sebaya, sekolah, aktivitas dalam kehidupan keseharian.

Piaget (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010, 54) mengungkapkan bahwa “ Pada tahap operasional konkret (8-12), anak sudah dapat

memahami dan menghargai aturan-aturan. Mereka sudah dapat membedakan antara perbuatan yang jelek, serta akibat-akibatnya”.

Selanjutnya Elkin (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:54) menegaskan “Bahwa seiring dengan perkembangan kognitif, remaja mulai mengenal sifat egosintrisme yang merupakan titik awal mendamaikan struktur kognitif dan dinamika kepribadian.

### **3.4.5 Perkembangan Sosial**

Perilaku menggambarkan terjadinya proses sosialisasi dalam kehidupan seseorang. Secara umum perkembangan sosial merupakan ekspresi dari kondisi fisik dan psikis individu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu mulai merenggangnya ikatan-ikatan keluarga, pada remaja juga membina identifikasi yang lebih besar dengan orang-orang lain dari kelompok umur yang sama, dan mengembangkan rasa bersatu sebagai suatu generasi.

Bronfenbrenner (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010:58) “Menyatakan dalam perkembangan sosial terdapat hubungan resiprokal antara perkembangan sikap dan perilaku remaja dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan fisik seperti keadaan rumah dan prabotnya, fasilitas belajar, dan sebagainya”.

Condry (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010 :59) “Menyatakan bahwa remaja menggunakan waktu interaksi dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya sebanding dengan orang tuanya”. Kemudian menurut Czizkzentmihalyi (dalam Syamsul Thalib Bachri, 2010: 59) “Menyatakan bahwa disamping interaksi yang tiga kali lebih banyak digunakan dengan teman sebaya, juga remaja tampak lebih bahagia dan lebih rileks dalam berinteraksi dengan teman sebaya disbanding dengan orang dewasa”.

### **3.5 Dorongan Untuk Anak Dapat Berdiri Sendiri**

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak. Satu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain

adalah menuju kearah teman-teman sebaya. Dalam hal ini sikap sifat lekat anak terhadap orang tua banyak menentukan. Kekuatan yang tidak aman bila terjadi persamaan dengan kemandirian menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan sendiri, sedangkan kelekatan yang tidak aman bersamaan dengan ketergantungan menimbulkan orientasi konformistis atau isolasi penuh kecemasan.

Dua macam gerak ini yang memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman-teman sebaya, merupakan suatu reaksi terhadap status interim anak muda. Sesudahnya memulai pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara “kedewasaan” jasmaniah dengan ikatan sosial pada orang tua. Melepaskan ikatan dengan orang tua atau usaha untuk dapat berdiri sendiri ini, juga sudah dijumpai pada masa sebelum remaja, meskipun belum tandas dan bahkan untuk sebagai terjadi secara tidak sadar.

Menurut Manccoby (dalam Siti Hadinoto Rahayu, 2014: 278) “Sistem hubungan orang tua anak dalam keluarga berubah dari regulasi oleh orang tua yang terjadi antara usia 8 dan 12 tahun menjadi coregulasi (menentukan bersama) dimana orang tua makin memberikan kebebasan memilih sendiri pada anak dalam situasi regulasi diri (*self-regulation*)”.

Menurut Erikson (dalam Siti Hadinoto Rahayu, 2014: 279) “Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menanamkan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego”.

Menurut Marcia (dalam Siti Hadinoto Rahayu, 2014: 279) “Pembentukan identitas yaitu perkembangan kearah yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kita tidak tenggelam dalam peran yang kita mainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, teman sejawat, pembimbing dan sebagainya tetapi dalam hal-hal

tersebut tetap mengahayati sebagai pribadi dirinya sendiri, adalah suatu pengalaman yang harus dimiliki remaja dalam perkembangan yang sehat.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variable yang diteliti.

Bimbingan kelompok bermanfaat sekali bagi siswa, karena melalui interaksi antara anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar piker dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan banytuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dari penelitian ini adalah membentuk karakter mandiri.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang diyakini dengan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban yang mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat.



Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Ketika terlahir manusia berada dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada bantuan orang-orang disekitarnya. Berlanjutnya perkembangan mengantarkan seorang anak pada masa remaja. Pada masa ini kebutuhan hidup lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pada masa sekolah tingkat menengah atas, anak sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Anak melalui tahun-tahun akhir masa pendidikan dasar dan menengah untuk kemudian melangkah menuju dunia perguruan tinggi atau meniti karir. Ada banyak pilihan bagi mereka dan hendaknya seorang remaja dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan disekolah SMP PAB 3 Saentis, Jl.Kali Serayu PTPN II Saentis Percut Sei Tuan . Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah:

- a. Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian pada masalah yang sama.
- b. Peneliti sebelumnya melakukan observasi lokasi penelitian, sehingga peneliti mengetahui bahwa sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian.

##### **2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dimulai bulan November 2016 sampai dengan Februari 2017.

**Tabel 3.1**

**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																
		November				Desember				Januari				Februari				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul			■														
2	Persetujuan Judul				■	■	■	■										
3	Penulisan Proposal						■	■	■	■								
4	Bimbingan Proposal								■	■	■	■						
5	Seminar Proposal												■					

**B. Subjek dan Objek Penelitian**

**1. Subjek**

Menurut Moleong (2010: 132) mendeskripsikan “Subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Jadi subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah mereka para informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka. Subjek dalam penelitian ini Kepala sekolah, Wali kelas, Guru bidang studi, Guru bimbingan dan konseling.

## 2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis Tahun Ajaran 2016/2017.

**Tabel 3.2**

**Siswa Kelas VII SMP PAB 3 Saentis**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah siswa yang mengikuti bimbingan kelompok</b>
<b>1</b>	<b>VII-1</b>	<b>37</b>	<b>3</b>
<b>2</b>	<b>VII-2</b>	<b>36</b>	<b>2</b>
<b>3</b>	<b>VII-3</b>	<b>36</b>	<b>2</b>
<b>4</b>	<b>VII-4</b>	<b>37</b>	<b>2</b>
<b>Jumlah</b>		<b>146</b>	<b>9</b>

Berdasarkan table diatas dapat dipaparkan bahwa terdapat 4 kelas untuk penelitian. Yang menjadi objek penelitian diantaranya yaitu kelas VII-1 sebanyak 3 orang siswa, kelas VII-2 sebanyak 2 orang siswa, kelas VII-3 sebanyak 2 orang siswa, dan kelas VII-4 sebanyak 2 orang siswa, sehingga yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 9 orang siswa.

## C. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, fokus penelitian melihat pada variable penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan karakter mandiri siswa.

#### **D. Defenisi Operasional Variabel**

Variabel yang akan diteliti secara terperinci, adapun defenisi dari variable penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter mandiri siswa:

##### **1. Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada sejumlah orang maupun siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk melatih berkomunikasi dan untuk memberikan informasi baru dari topic yang dibahas. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan ini diberikan untuk bisa dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat agar berdampak positif bagi siswa.

##### **2. Karakter**

Karakter adalah pandangan menyeluruh individu terhadap totalitas diri tentang dimensi fisiknya, karakter pribadinya, mtovasinya, kelebihan dan kelemahannya dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitar individu.

##### **3. Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya

tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

### **E. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 21) “Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Moelong (dalam Suharsimi Arikunto (2010 : 22) “Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data dan untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variable yang diteliti.

Arikunto (2010 : 160) mendefenisikan instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti menggunakan angket dan observasi.

## 1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yaitu merupakan salah satu tehnik yang sederhana dan tidak menuntut keahlian yang luar biasa. Observasi atau pengamatan juga merupakan tehnik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang menampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Menurut Arikunto (2010 : 156) observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan.

## 2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009 : 157) “Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.

Sedangkan menurut Subana (2000 : 157) “Wawancara adalah instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”. Ada beberapa factor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu : pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Menurut Sugiono (2009 : 157) Wawancara dapat dilakukan secara struktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melauai tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Dalam penelitian in pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deept interview*) dengan instrumen *Guide Interview (check list)*. Alas an penggunaan model ini untuk

mencari dan mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya mengenai rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto ( 2010 : 21) “Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Moelong (dalam Suharsimi Arikunto ( 2010 : 22) “Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan , meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulam data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dujadikan suatu



kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam ini sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

- 2) Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya digunakan untuk kepentingan pengambilan kesimpulan.

- 3) Pengambilan Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari istilah lain kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong kompetitif dan mendalam (*Deeph*).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

- a. Nama Sekolah : SMP PAB 3 Saentis
  - Alamat Sekolah : Jl. Kali Serayu Desa Saenis
  - Kode Pos : 20371
  - No. Telp : 061- 6990779
  - NPSN : 10213919
- b. Nama Yayasan : PERSATUAN AMAL BAKTI  
(PAB)
  - Alamat Yayasan : Jl. KL.Yos Sudarso No.19A – B
  - No. Telp : 061- 6619059
- c. Nama Kepala Sekolah : Drs. ADIWIHARTO, SE.MM
  - No. Telp/ HP : 085275692267
- d. Kategori Sekolah : SSN
- e. Tahun Didirikan/Th Beroperasi : 1963/ 1963
- f. Kepemilikan Tanah/ Bangunan : Yayasan
  - Luas Tanah : 5559,75 M<sup>2</sup> / Hibah
  - Luas Bangunan : 834 M<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### **a. Visi Sekolah**

#### **UNGGUL DALAM BERPRESTASI BERDASARKAN IMTAQ**

### **b. Misi Sekolah**

1. Meningkatkan disiplin dan penuh tanggung jawab
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
3. Melaksanakan tambahan les, diluar kegiatan belajar mengajar
4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan
5. Menanamkan cinta lingkungan
6. Melaksanakana sanggar tari dan seni
7. Membentuk tim bola kaki, basket, volley, dan bulu tangkis
8. Kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha
9. Penyediaan sarana dan prasarana
10. Bakti sosial bersama rakyat
11. Mendorong dan membantu setiap saat untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
12. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada warga sekolah
13. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak

## **3. Data Siswa SMP PAB 3 Saentis**

Siswa adalah yang khusus diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Berikut ini data siswa SMP PAB 3 Saentis yang akan dipaparkan pada table 4.2 sebagai berikut:

**Table 4.1**

**Data Siswa**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Kelas VII - 1	18	17	35
<b>2.</b>	Kelas VII - 2	15	19	34
<b>3.</b>	Kelas VII - 3	16	20	36
<b>4.</b>	Kelas VII - 4	18	18	36
<b>5.</b>	Kelas VII - 5	18	18	36
<b>6.</b>	Kelas VII - 6	13	17	30
	<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>109</b>	<b>207</b>

**1. Sarana dan Prasarana Sekolah**

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebagai lembaga pendidikan adalah yang memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP PAB 3 Saentis terdiri atas ruang kepala sekolah/ guru, kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang bimbingan konseling, lapangan upacara, kantin dan toilet.

Hasil dari penelitian bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP PAB 3 Saentis belum memadai . meski demikian fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

## **2. Keadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis**

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik, dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling, contohnya ruang bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling contohnya, bilik di SMP PAB 3 Saentis adalah ruang bimbingan dan konseling berjumlah 2 ruangan, meja guru bimbingan dan konseling ada 4 meja dan meja tamu berjumlah 1 meja, lemari , computer, dan kursi. Adapun sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Table 4.2**

### **Sarana dan Prasarana Ruang Bimbingan dan Konseling**

<b>Sarana</b>	<b>Prasarana</b>
Ruang bimbingan dan konseling	2
Meja bimbingan dan konseling	4
Meja tamu	1
Lemari	1
Computer	1
Kursi	10

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMP PAB 3 Saentis ini adalah efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII di SMP PAB 3 Saentis. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan siswa yang berjumlah 9 orang dari kelas VII yang memiliki ketidakpercayaan diri. Hal ini dilakukan agar lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa memiliki masalah dalam belajar maka dilakukan (observasi) terhadap siswa yang mendapat nilai jelek dalam belajar dan siswa malas mengerjakan tugasnya, fungsi observasi tersebut adalah untuk mencari kasus yang paling mendekati masalah yang akan diteliti yaitu meningkatkan konsep diri positif siswa.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang akan diberikan untuk membantu dan memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengemukakan pendapat dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dan melakukan tahap wawancara terhadap permasalahan lebih lanjut. Adapun daftar pertanyaan wawancara telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sehingga daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian data tentang masalah belajar siswa.

### 1. Perencanaan Layanan

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran disekolah, penelitian melakukan sebuah perencanaan layanan yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), serta menyiapkan materi-materi yang sesuai untuk proses pemberian layanan. Adapun kerangka RPL dapat dilihat pada tabel 4.4 seperti dibawah ini:

**Tabel 4.3**

#### **Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)**

#### **Bimbingan dan Konseling**

<b>A. IDENTITAS</b>	
Sekolah	

Kelas	
Semester	
Bidang/Bimbingan	
Jenis Layanan	
Fungsi Layanan	
Topik Pokok Layanan	
Standar Kopetensi	
Alokasi Waktu	
Pimpinan Kelompok	
Anggota Kelompok	
<b>B. TUJUAN PELAYAAAN ( Indikator Kecepatan)</b>	
Siswa diharapkan	
<b>C. KEGIATAN LAYANAN</b>	
1.	Pembentukan
2.	Peralihan
3.	Kegiatan
4.	Pengakhiran



Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dibuat oleh peneliti bertujuan agar proses layanan lebih terencana atau terarah, baik mengenai waktu, ruang, materi, serta tindak lanjut dalam penanganan masalah siswa. Jadwal pelaksanaan bimbingan dan kelompok disesuaikan dengan jadwal yang disepakati oleh guru bimbingan dan konseling dalam satu kali pertemuan dilakukan selama 45 menit dalam melaksanakan bimbingan kelompok ini. Hal ini dilakukan agar tidak memakan waktu banyak dan mengganggu proses belajar mengajar siswa didalam kelas. Setelah membuat perencanaan dalam pemberian layanan, peneliti melaksanakan layanan sesuai dengan RPL yang telah dibuat.

Mengenai hasil bimbingan kelompok yang peneliti lakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

## **2. Pelaksanaan Layanan**

### **a. Efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP**

#### **PAB 3 Saentis**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat didalam bimbingan konseling. Adapun bimbingan merupakan sebuah upaya pemberian bantuan kepada individu guna untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi oleh individu tersebut.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa agar dapat mengatasi masalah serta kesulitan yang sedang dihadapinya baik pada saat berada didalam maupun diluar kelas, berargumentasi atau mengemukakan pendapat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2017 dengan bapak Adiwiharto, SE,MM selaku Kepala Sekolah SMP PAB 3 Saentis mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dikemukakan sebagai berikut : “ *dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis dilaksanakan atas kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru bidang studi yang lain serta adanya pemantauan yang dilakukan oleh PKS3 (kesiswaan), secara khusus perhatian kepala sekolah ditujukan pada kinerja kerja guru bimbingan dan konseling karena dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa di SMP PAB 3 Saentis* “.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah SMP PAB 3 Saentis dalam pengupayaan optimal dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok disesuaikan dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 12 Medan.

Semua itu didukung dengan dilakukannya observasi oleh peneliti pada tanggal 7 Februari 2017 tentang pelaksanaan bimbingan kelompok SMP PAB 3 Saentis. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah disesuaikan dengan bidang-bidang bimbingan dan konseling yang dilaksanakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan salah satunya mengenai kurangnya kemampuan siswa untuk berargumentasi pada saat proses belajar mengajar

sedang berlangsung dalam kelas. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok disesuaikan dengan program bimbingan dan konseling disekolah dan sebagai tugas kepala sekolah yaitu : meneliti dan memantau hasil dari pekerjaan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Adiwiharto, SE,MM selaku Kepala Sekolah SMP PAB 3 Saentis mengenai saran dan prasarana mendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis dapat dikemukakan sebagai berikut : “usaha dalam memaksimalkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah dengan menyediakan fasilitas dan melengkapinya. Sarana dan prasarana tersebut seperti ruang bimbingan dan konseling, meja, kursi, lemari penyimpanan data, buku absensi, surat undangan orang tua dan dilengkapi dengan ruang tamu untuk orang tua yang di panggil dari pihak guru bimbingan dan konseling SMP PAB 3 Saentis.”

Dari keterangan kepala sekolah diatas dapat diketahui bahwa adanya sejumlah usaha dari kepala sekolah dalam memenuhi dan melengkapi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling SMP PAB 3 Saentis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penelitian pada tanggal 20 Februari 2017 dengan ibu Lindawati, S.pd yaitu selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dikemukakan sebagai berikut : “bimbingan kelompok dapat

dimulai sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada yaitu dengan menggunakan tahap awal ataupun tahap pembentukan, kemudian tahap peralihan, lalu masuk pada tahap inti atau tahap kegiatan, dan yang terakhir yaitu tahap pengakhiran. Yang dimana pada tahap awal dari bimbingan kelompok ini guru bk yang memiliki peran sebagai pemimpin kelompok, berperan untuk membuka kegiatan bimbingan kelompok dan kemudian diikuti dengan adanya pengenalan bimbingan kelompok, apa itu bimbingan kelompok, tujuan, serta tahapan-tahapannya, dan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok, lalu diselingi dengan permainan untuk mencairkan suasana. Masuk pada tahap peralihan yaitu penjelasan akan dilakukan selanjutnya, serta menanyakan kesiapan kepada masing-masing anggota kelompok, dan setelah itu masuklah pada kegiatan inti dimana ada dua topic yaitu topic bebas dan topic tugas dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi sehingga menimbulkan interaksi Tanya jawab dan juga komunikasi yang baik antara sesama anggota kelompok serta kemudian ditutup dengan penjelasan dan kesimpulan yang disampaikan oleh pimpinan kelompok dan kemudian mengakhiri kegiatan dengan berdoa bersama.

Hal ini didukung dengan adanya observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2017 mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP PAB 3 Saentis benar dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan beberapa siswa yang dilakukan didalam ruangan kelas ataupun halaman sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu dalam usaha menyelesaikan permasalahan yang sedang

dihadapi siswa, dengan adanya arahan yang disampaikan melalui kegiatan bimbingan kelompok ini siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Linddawati, S.pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis mengenai layanan yang diberikan kepada siswa dapat di kemukakan sebagai berikut : “ layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa SMP PAB 3 Saentis meliputi :

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman pada siswa mengenai berbagai informasi untuk menambah wawasan siswa sehingga dapat membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

2. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada dua pihak yang berseteru sehingga masalah diantara kedua pihak dapat terselesaikan.

3. Konseling Individual

Konseling individual adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa secara tatap muka, baik siswa itu sendiri yang datang keruang bimbingan dan konseling maupun petugas bimbingan dan konseling yang memanggil siswa yang dianggap mengalami masalah.

4. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan

mngarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social dan saling membantu aggota-anggota kelompok demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling SMP PAB 3 Saentis mengenai perilaku siswa dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau berargumentasi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung didalam kelas dapat dikemukakan sebagai berikut : siswa tidur dalam kelas, bermain- main pada saat belajar.

Hal ini didukung dari hasil observasi peneliti mengenai masalah yang dihadapi siswa dapat dikemukakan bahwa masalah yang sering dihadapi siswa adalah bermain-main pada saat belajar sehingga menjadi tidak fokus untuk memperhatikan guru pada saat menerangkan materi pelajaran yang mengakibatkan menurunnya konsep diri positif pada siswa.

#### **b. Kemampuan Berargumentasi dalam mengembangkan karakter mandiri siswa di SMP PAB 3 Saentis**

Setiap siswa memiliki konsep tentang dirinya, tentang siapa dirinya dan apa yang dia rasakan tentang dirinya. Dengan demikian konsep diri setiap orang berbeda mereka berfikir tentang diri mereka dengan cara yang berbeda dan dipengaruhi oleh situasi yang di hadapi.

Proses pembelajaran disekolah tidaklah lepas dari situasi interaksi dikelas dalam berargumentasi. Keterampilan berbicara diajarkan disekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok. Sekolah menjadi sarana upaya untuk

mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia yang berwawasan, berilmu, bermoral, berbudaya dan berkonsep diri positif untuk masa yang akan datang.

Namun selama proses pembelajaran berlangsung terlihat adanya beberapa gangguan-gangguan pada diri siswa, terutama menyangkut kemampuan siswa untuk berargumentasi terhadap pelajaran yang diberikan guru dikelas. Gangguan itu berbentuk sebuah kecemasan atau kekhawatiran serta kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap aktivitas belajarnya sehari-hari, adakalanya siswa juga selalu merasa takut salah untuk menyampaikan pendapat dikelas. Gangguan-gangguan ini adalah beberapa contoh yang akan mengakibatkan menurunnya konsep diri positif siswa juga dapat membentuk siswa memiliki karakter mandiri yang labil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Lindawati, S.pd selaku guru bimbingan dan konseling mengenai kecemasan yang terjadi pada diri siswa kelas VII ketika akan menyampaikan pendapat atau argumentasi pada saat belajar dikelas dapat dikemukakan sebagai berikut : “ siswa-siswa disekolah ini sebagian besar mengalami ketakutan dan kecemasan pada saat proses penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran sudah dikemukakan. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan penyebab kurangnya kemampuan berargumentasi mengakibatkan menurunnya konsep diri positif siswa yaitu kurang kepercayaan diri yang timbul dari dalam diri siswa dalam berargumentasi, ketakutan tentu bila ingin menyampaikan pendapat dikelas.

Semua hasil wawancara diatas didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti tentang kemampuan berargumentasi pada siswa kelas VII memang benar ada beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat dimuka umum dan ada yang takut dimarahi apabila nantinya pendapat yang diungkapkan itu salah dan juga yang mengakibatkan menurunnya karakter mandiri siswa. Lalu dapat disimpulkan bahwasanya penyebab para siswa kurang mampu untuk berargumentasi ialah dikarenakan faktor dalam diri siswanya itu sendiri. Dan selaku guru bimbingan dan konseling mengajak guru studi untuk memperhatikan siswa yang memiliki gangguan ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan B, A, dan D mengenai kemampuan berargumentasi siswa didalam kelas sebagai berikut :” sering saya merasa takut salah untuk menyampaikan pendapat pada saat guru sudah selesai menjelaskan pelajaran dan menanyai pendapat kami”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan I, F dan S mengenai kemampuan berargumentasi pada saat belajar yaitu : “ sering berfikir negatif bila nantinya sudah menyampaikan pendapat akan disalahi dan di ejek oleh teman-teman sekelas.”

Lalu berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai kemampuan berargumentasi dengan R, IM, dan V yaitu :” perasaan gugup dan cemas ketika ditanyai pendapat oleh guru sehingga lebih memilih banyak diam”.

Hal ini didukung dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku siswa ketika sedang menjalani proses belajar



mengajar di dalam kelas, yaitu lebih banyak yang enggan untuk menanggapi dan menyampaikan pendapat dikelas.

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas dapat dipahami bahwa dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang mengalami kecemasan dan ketidak mampu dalam berargumentasi diperlukan adanya kerjasama antar pihak guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut.

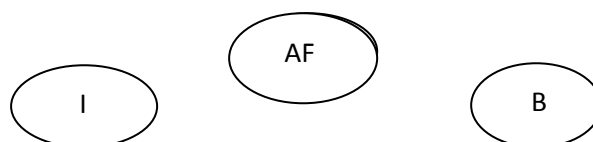
**c. Efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri positif siswa**

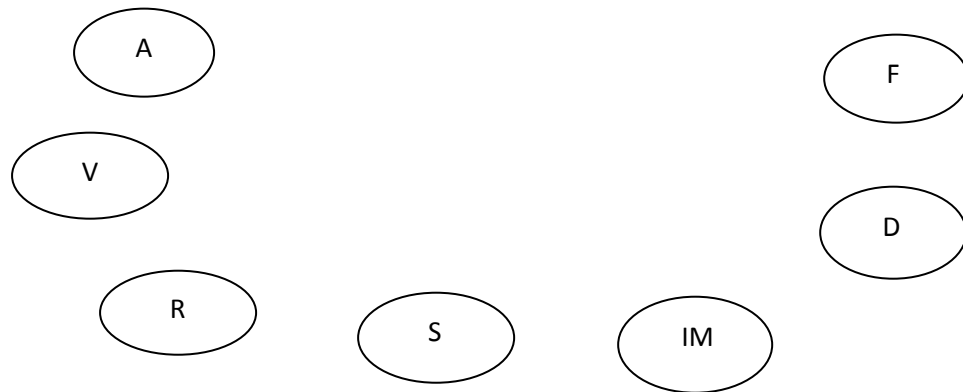
Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok orang dengan cara memberikan ide, gagasan, maupun masukan untuk suatu masalah yang dibahas secara bersama-sama guna mencapai pemecahan masalah dan pencapaian tujuan bersama. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan guru pembimbing dengan membahas segala bentuk permasalahan yang bersifat umum di dalam kehidupan sehari-hari dari anggota kelompok yang dianggap penting. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan tujuan mempersiapkan mental, kemandirian, serta kreativitas individu dalam kelompok untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan masing-masing.

**Gambar 4.1**

**SKEMA PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK**

**Pimpinan Kelompok : Pratischa Gardenia N**





Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya layanan bimbingan kelompok sangat efektif sebagai upaya dalam mengembangkan konsep diri positif siswa.

Berdasarkan pada tujuan dan hasil penelitian, maka akan dibahas tentang konsep diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan konsep diri siswa yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi perbedaan konsep diri siswa di SMP PAB 3 Saentis. Individu member respon terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap diri yang konsisten dengan apa yang diekspresikan oleh orang lain di dalam proses berlangsungnya diskusi dalam bimbingan kelompok. Hasilnya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri mempunyai sifat-sifat dan nilai-nilai yang oleh orang lain dengan dirinya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kerendahan hati dan keegoisan. Individu yang mengenali dirinya dengan baik merupakan individu yang mempunyai konsep diri positif. Individu

yang berkonsep diri positif bersikap optimis, percaya dirisendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan usaha seoptimal mungkin yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang mendukung dalam proses penelitian, namun dengan demikian penelitian tidak terlepas dari kekurangan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada peneliti. Keterbatasan penelitian disebabkan oleh beberapa faktor di antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moral maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Penelitian yang relatif singkat, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam memanfaatkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan di atas, peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan juga buku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi mengenai teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu penulis menerima dan mengharapkan dengan tangan terbuka saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian penelitian menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil penelitian masih jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu pembimbing guna penelitian lebih lanjut dalam upaya menyempurnaan penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP PAB 3 Saentis tahun pembelajaran 2016/2017 berjalan dengan baik. Layanan bimbingan kelompok dilakukan bertujuan agar mampu membantu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, sehingga menjadi karakter pribadi yang lebih baik lagi.
2. Kemampuan berargumentasi yang sangat kurang pada diri siswa disebabkan berbagai faktor dan kondisi yang ada pada diri siswa, seperti adanya rasa kecemasan dan kekhawatiran untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut yang tidak cepat di tangani oleh guru bimbingan dan konseling tentu akan mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar dan juga menghambat perkembangan kepribadian siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih efektif.
3. Dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok kepada siswa dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk berargumentasi, dengan kemudian siswa akan jauh merasa lebih aktif dan dapat mengikuti kegiatan t 58 dikelas dengan lebih baik lagi. Dan dapat lebih menumbuhkan karakter mandiri positif.

## **B. SARAN**

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih meningkatkan kinerja kerjanya dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dengan program – program, bimbingan kelompok khususnya melalui layanan yang telah tersedia terkait dengan hal kemampuan diri positif siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari- hari.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling beserta guru studi, agar memberikan dorongan dan semangat agar siswa mampu mengembangkan karakter mandiri positif yang dimiliki untuk berani berargumentasi dan tidak mudah berputus asah dalam menghadapi masalah-masalahnya.
3. Bagi siswa yang masih memiliki kemampuan berargumentasi yang cenderung rendah agar mengikuti layanan bimbingan kelompok secara teratur dan serius. Diharapkan juga siswa dapat meningkatkan dan memperbaiki kemampuan berargumentasi dengan karakter mandiri yang positif.
4. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk lebih ekstra mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana disekolah agar nantinya proses kegiatan bimbingan dan konseling lebih optimal.

5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode- metode lain yang jauh lebih intensif dan berbeda dalam melakukan penelitian kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amti dan Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amti, Sofran dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*.  
Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ali, M. 2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Abu. 2012. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Printis.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*.  
Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gazda. 2004. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :  
Rajawali Pers
- Gea, Antonius. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.  
Bandung: PT.  
Remaja Rosda.
- Hurlock. E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta:  
Kencana.
- Juntika, Achmad. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*.  
Jakarta:  
Refika Aditama.
- Ketut, Sukardi. 2008. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:  
Rineka Cipta.



Lubis, Lahmuddin. 2006. *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung:

Cipta Pustaka.

M. Luddin, A. Bakar. 2010. *Dasar-dasar Konseling*. Bandung: Ciptapustaka

Media Printis.

Ma'mur, Asmani. 2011. *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukardi. 2008. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Konseling Disekolah*.

Jakarta :

Rineka cipta

Soedarsono, Soemarso. 2007. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta:

Elex Media Komputindo.

## **Lampiran 1**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **Data Pribadi**

Nama : Pratischa Gardenia Novretta  
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Morawa, 02 November 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Musyawarah E Dusun VI Saentis  
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

#### **Nama Orang Tua**

Ayah : Syaiful Bahri  
Ibu : Ir. Yusrijawati  
Alamat : Jl. Musyawarah E Dusun VI Saentis

#### **Pendidikan Formal**

1. TK Darul Ulum Al-Muhajirin ( Tahun 1998 – 1999)
2. SD Darul Ulum Al-Muhajirin ( Tahun 1999 – 2005)
3. SMP Negeri 5 Binjai ( Tahun 2005 – 2008)
4. SMA Negeri 7 Binjai ( Tahun 2008 – 2011)
5. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Medan, Maret 2017**

**Pratischa Gardenia Novretta**

## Lampiran 2

### Hasil Observasi

( Sampel )

- A. Topik Permasalahan : Topik Tugas (Meningkatkan Motivasi Belajar)
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi, Soaial
- C. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan
- E. Kompetensi yang Ingin Dicapai:
1. Tujuan Layanan : Setelah mendapatkan layanan ini, peserta didik/AK diharapkan dapat :
    - Agar siswa dapat menyebutkan Motivasi Belajar dengan mengembangkan konsep diri positif.
    - Agar siswa dapat mengembangkan motivasi diri, mampu memahami arti penting belajar serta motivasi belajar.
  2. Hasil yang Ingin Dicapai :Agar peserta didik dapat memahami tentang pentingnya belajar.
- F. Sasaran Layanan : 1. Risky 6. fadilla  
2. ilham mansiz 7. vivi  
3. della 8. balqis  
4. inggid 9. adira  
5. sovia
- G. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan		Nilai Yang Ditanamkan
		Guru Pembimbing/Pemimpin Kelompok	Peserta Didik/Anggota Kelompok	
1.	Pembentukan (15 Menit)	Menerima kehadiran secara terbuka dan mengucapkan terima kasih Memimpin berdoa Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan	Merespon dengan membalas ucapan kembali kasih  Berdo'a  Memperhatikan,	Santun, peduli   Religius

		kelompok Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya : Format kegiatan Peran anggota kelompok Suasana interaksi Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan, kekinian, kerahasiaan) Menyampaikan kesepakatan waktu Perkenalan dilanjutkan Permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling percaya, saling menerima sehingga tercipta dinamika kelompok	mendengarkan  Memperhatikan dan mendengarkan   Memperhatikan    Menyepakati waktu Memperkenalkan diri secara bergantian dan melaksanakan permainan	Berpikir logis  Berpikir logis    Berpikir logis   Disiplin  Saling menghargai, keaktifan, kerjasama
2.	Peralihan (5menit)	Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya Menanyakan kesepakatan AK untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenai sasaran	Memberikan respon jawaban atas kesiapan anggota kelompok  Menjawab pertanyaan	Jujur   Menghargai
3.	Kegiatan (20 menit)	<i>Topik Tugas</i> Menjelaskan topik yang akan dibahas Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas	Memperhatikan   Mendengarkan dan memperhatikan	Berpikir logis  Menghargai

		dalam kelompok Pembahasan topik secara tuntas dengan anggota kelompok Memberikan selingan	Berpartisipasi aktif engemukakan pendapat, saran, dan solusi Melaksanakan	Berpikir logis  Kreatif
4.	Pengakhiran (10 menit)	Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera di akhiri Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan: Pemahaman yang sudah diperoleh oleh AK Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung Kesan yang diperoleh selama kegiatan Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan Bkp Mengucapkan terima kasih Memimpin doa Mengucapkan salam Perpisahan	Memperhatikan, Mendengarkan  Mendengarkan, Menyimpulkan  Menjawab pertanyaan           Menjawab pertanyaan  Menjawab Berdoa Menjawab salam Saling berjabat tangan	Menghargai  Peduli, santun  Berpikir logis, Kreatif     Berpikir logis  Santun  Religius Religius, Sopan Menghargai, kerjasama

- H. Materi layanan : Terlampir  
I. Pelaksanaan Layanan :  
- Waktu : 1 x 45 menit  
- Tempat : Ruang Kelas  
- Semester : Ganjil

- K. Metode : Diskusi, Tanya jawab, Permainan
- L. Alat dan Perlengkapan
1. Media Bimbingan : Tanya Jawab, Permainan
  2. Perlengkapan :
- M. Penyelenggara layanan : .....
- N. Pihak yang disertakan dalam layanan dan peranannya masing-masing :  
 - Teman satu kelompok
- O. Rencana Penilaian :
1. Penilaian Proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung, dengan cara mengamati keaktifan, kesungguhan dan keantusiasan anggota kelompok selama kegiatan BKp berlangsung.
  2. Penilaian Hasil : Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan.
- P. Analisis :

Dari hasil evaluasi / penilaian dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Analisis Penilaian Proses : Analisis penilaian proses kegiatan untuk diketahui hambatan dan dukungan dalam pencapaian tujuan.
  2. Analisis Penilaian Hasil : Analisis penilaian hasil diketahui tingkat pencapaian materi dan pencapaian tujuan.
- Q. Tindak Lanjut : Melakukan tindak lanjut bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan lanjutan secara individual.
- R. Keterkaitan Layanan ini Dengan Layanan / Kegiatan Pendukung : Konseling Kelompok dan Konseling Individual.
- S. Catatan Khusus : -

Medan, 21 Februari 2017

Mahasiswa Peneliti

Pratischa Gardenia Novretta

### Lampiran 3

#### Hasil Wawancara dengan kepala sekolah

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Bagaimana perkembangan pendidikan disekolah SMP PAB 3 Saentis?	Perkembangan pendidikan disekolah SMP PAB 3 Saentis sangat baik dan makin membaik.
2.	Bagaimana visi misi yang ada disekolah SMP PAB 3 Saentis?	Seperti visi dan misi Menciptakan peserta didik SMP PAB 3 Saentis beriman, bertaqwa cerdas setra berbudi luhur menyayangi lingkungan dan unggul dalam prestasi akademik melalui petingkatan IMTAQ, moral.
3.	Bagaimana keadaan tenaga pengajar disekolah SMP PAB 3 Saentis?	keadaan tenaga pengajar disekolah cukup berkinerja dalam menjalankan tugas

4.	Bagaimana pandangan ibu terhadap kinerja konselor disekolah SMP PAB 3 Saentis?	Dalam pantauan saya guru bk sampai saat ini menjalankan tugasnya dengan maksimal meskipun kurang efektif
5.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah SMP PAB 3 Saentis	Kurang efektif dikarenakan bk tidak memiliki jam kelas
6.	Seberapa jauh keterlibatan ibu selaku kepala sekolah disekolah SMP PAB 3 Saentis terkait dengan berjalannya proses bimbingan dan konseling yang ada disekolah?	Saya selaku kepala sekolah saya selalu memantau kinerja dari bk untuk lebih efisien dalam menggunakan waktu dalam memberikan layanan layanan dalam bk.
7.	Bagaimana menurut ibu mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh guru BK?	Dari yang saya perhatikan pelaksanaan bk berjalan dengan baik.



#### Lampiran 4

#### Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Sudah berapa lama ibu bertugas menjadi guru BK di SMP PAB 3 Saentis.	saya bertugas di sekolah ini sudah lebih dari 20Tahun
2.	Apa program BK yang diberikan kepada siswa?	Dari program tahunan, bulanan hingga harian.
3.	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis?	Pelaksanaan layanan bk sampai saat ini berjalan dengan lancar.
4.	Hambatan apa saja yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa?	Hambatannya di sekolah ini buku pantauan kelakuan siswa berbentuk aknekdot siswa.
5.	Bagaimana cara ibu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa melalui layanan bimbingan dan konseling?	Dengan berbagai layanan bimbingan dan konseling dengan sesuai fungsi layanannya saying gunakan dalam

		menyelesaikan permasalahan siswa
6.	Layanan apa saja yang sudah ibu berikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP PAB 3 Saentis?	Layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, layanan individual, dan layanan mediasi.
7.	Bagaimana ibu menyikapi siswa yang kurang merespon pelajaran yang telah diberikan oleh guru?	Saya harus memberikan layanan individual atau layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## Lampiran 5

### Hasil Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang bimbingan dan konseling disekolah?	Bk disekolah bagus diterapkan agar dapat membantu siswa ke hal yg positif.
2	Bagaimana latar belakang keluarga kamu?	keluarga saya masih utuh,saya 2 bersaudara.
3	Bagaimana keseharian kamu dirumah?	Sesempat mungkin saya selalu membantu ibu membersihkan rumah
4	Seberapa sering kamu melakukan bimbingan kelompok?	Baru beberapakali, tapi saat pelajaran lain kami sering membahas pelajaran bersama kelompok.
5	Apa yang kamu rasakan saat kamu melakukan bimbingan kelompok?	Saya merasa senang

		karna saya dapat mengeluarkan pendapat saya meski terkadang takut salah
6	Apakah kamu memahami tentang konsep diri?	Konsep diri pemahaman tentang diri kita dan kedepannya harus memiliki konsep diri yang lebih positif.
7	Apakah kamu termasuk orang yang memiliki konsep diri positif?	Saya rasa iya,

## Lampiran 6



## Rencana Pelaksanaan Layanan

## Bimbingan Konseling

- A. Topik Permasalahan : Topik Tugas (Meningkatkan Motivasi Belajar)
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi, Soaial
- C. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan
- E. Kompetensi yang Ingin Dicapai:

1. Tujuan Layanan : Setelah mendapatkan layanan ini, peserta didik/AK diharapkan dapat :
- Agar siswa dapat menyebutkan Motivasi Belajar dengan mengembangkan konsep diri positif.
  - Agar siswa dapat mengembangkan motivasi diri, mampu memahami arti penting belajar serta motivasi belajar.
2. Hasil yang Ingin Dicapai : Agar peserta didik dapat memahami tentang pentingnya belajar.

- F. Sasaran Layanan :
- |                 |            |
|-----------------|------------|
| 1. Risky        | 6. fadilla |
| 2. ilham mansiz | 7. vivi    |
| 3. della        | 8. balqis  |
| 4. inggid       | 9. adira   |
| 5. sovia        |            |

- G. Uraian Kegiatan :

No	Tahapan	Kegiatan		Nilai Yang Ditanamkan
		Guru Pembimbing/Pemimpin Kelompok	Peserta Didik/Anggota Kelompok	
1.	Pembentukan (15 Menit)	Menerima kehadiran secara terbuka dan mengucapkan terima kasih Memimpin berdoa Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok Menjelaskan cara	Merespon dengan membalas ucapan kembali kasih  Berdo'a  Memperhatikan, mendengarkan	Santun, peduli  Religius  Berpikir logis

		<p>pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya :</p> <p>Format kegiatan</p> <p>Peran anggota kelompok</p> <p>Suasana interaksi</p> <p>Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan, kekinian, kerahasiaan)</p> <p>Menyampaikan kesepakatan waktu</p> <p>Perkenalan dilanjutkan</p> <p>Permainan untuk menghangatkan suasana agar saling terbuka, saling percaya, saling menerima sehingga tercipta dinamika kelompok</p>	<p>Memperhatikan dan mendengarkan</p> <p>Memperhatikan</p> <p>Menyepakati waktu</p> <p>Memperkenalkan diri secara bergantian dan melaksanakan permainan</p>	<p>Berpikir logis</p> <p>Berpikir logis</p> <p>Disiplin</p> <p>Saling menghargai, keaktifan, kerjasama</p>
2.	Peralihan (5menit)	<p>Mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</p> <p>Menanyakan kesepakatan AK untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenai sasaran</p>	<p>Memberikan respon jawaban atas kesiapan anggota kelompok</p> <p>Menjawab pertanyaan</p>	<p>Jujur</p> <p>Menghargai</p>
3.	Kegiatan (20 menit)	<p><i>Topik Tugas</i></p> <p>Menjelaskan topik yang akan dibahas</p> <p>Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok</p> <p>Pembahasan topik</p>	<p>Memperhatikan</p> <p>Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>Berpartisipasi aktif</p>	<p>Berpikir logis</p> <p>Menghargai</p> <p>Berpikir logis</p>

		secara tuntas dengan anggota kelompok Memberikan selingan	engemukakan pendapat, saran, dan solusi Melaksanakan	Kreatif
4.	Pengakhiran (10 menit)	Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera di akhiri Menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan: Pemahaman yang sudah diperoleh oleh AK Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung Kesan yang diperoleh selama kegiatan Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan Bkp Mengucapkan terima kasih Memimpin doa Mengucapkan salam Perpisahan	Memperhatikan, Mendengarkan  Mendengarkan, Menyimpulkan  Menjawab pertanyaan        Menjawab pertanyaan   Menjawab Berdoa Menjawab salam Saling berjabat tangan	Menghargai  Peduli, santun  Berpikir logis, Kreatif       Berpikir logis  Santun  Religius Religius, Sopan Menghargai, kerjasama

**Madan, 22 februari 2017**

**Mahasiswa Peneliti**

**Pratischa Gardenia N**

**NPM. 1202080070**



## **RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

- A. Materi Layanan : Konsep diri  
B. Jenis Layanan : Bimbingan Klasikal/Layanan Informasi  
C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan  
D. Bidang Layanan : Pribadi  
E. Tugas Perkembangan :  
Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME  
F. Tujuan :  
Agar siswa mampu memahami konsep dirinya serta mengembangkan karakter mandiri positif  
G. Materi : Karakter mandiri positif dan negatif  
H. Kegiatan Layanan :

### **PERTEMUAN 1**

- a. Kegiatan pendahuluan : 10 menit  
1) Konselor mengucapkan salam dan berdoa  
2) Konselor menanyakan pelajaran sebelumnya  
3) Konselor mengecek kehadiran  
4) Konselor memberikan ice breaking
- b. Kegiatan Inti : 30 menit  
1) Konselor menjelaskan tentang karakter mandiri  
2) Konselor menanyakan:  
a) Apa pengertian dari karakter mandiri  
b) Jelaskan tentang karakter mandiri positif dan negatif  
c) 5 hal positif dan negatif yang dimiliki dan ditulis di kertas  
d) Sebutkan ciri-ciri karakter mandiri positif dan negatif  
3) Konselor meminta peserta didik berdiskusi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock dan mempresentasikan, konselor memberikan respon  
4) Konselor menjelaskan cara mengubah dan mengembangkan karakter mandiri menjadi lebih positif
- c. Kegiatan Penutup : 5 menit  
1) Konselor menyimpulkan kegiatan bersama siswa  
2) Konselor menyampaikan pengumuman tentang tugas mengisi inventori konsep diri dan kegiatan minggu depan  
3) Konselor menutup pelajaran dengan mengajak siswa bersyukur dan mengucapkan salam

### **PERTEMUAN 2**

- a. Kegiatan pendahuluan (5 menit)

- 1) Konselor mengucapkan salam
- 2) Konselor menanyakan pelajaran sebelumnya
- 3) Konselor mengecek kehadiran
- b. Kegiatan Inti (35 menit)
 

Guru memberi tugas pada peserta didik untuk mengisi inventori karakter mandiri. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

  - 1) Konselor membagi inventori
  - 2) Siswa menganalisis hasil dari inventori yang dikerjakan
  - 3) Siswa mengkonsultasikan hasil analisis inventornya kepada guru BK
- c. Kegiatan Penutup (5 menit)
  - 1) Konselor menyimpulkan kegiatan bersama peserta didik
  - 2) Konselor menutup pelajaran
- I. Sasaran Layanan : Kelas IX
- J. Waktu Pelaksanaan : 2 x 45 menit
- K. Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas
- L. Sumber/Bahan Alat : Kertas, LCD, Laptop
- M. Penyelenggara Layanan : Konselor/Guru BK
- N. Pihak-pihak yang diikutsertakan : -
- O. Alat dan Perlengkapan : Inventori konsep diri
- P. Penilaian :
1. Proses :
 

Memonitor kegiatan siswa di kelas selama bimbingan berlangsung (Lembar observasi)
2. Hasil :
 

Pengetahuan/pemahaman, sikap/perasaan positif, ketrampilan/rencana kegiatan(Angket siswa)
- Q. Tindak Lanjut : Melakukan konseling jika diperlukan
- R. Catatan Khusus : -

Medan , Februari 2017

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,  
BK/Konselor

Guru

Pratischa Gardenia N